

banyaknya kenakalan siswa dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan (Rahman, 2003). Data dari tenaga kependidikan di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa banyak siswa yang meninggalkan sekolah sebelum tamat masih cukup tinggi; ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah dan ada banyak kasus siswa yang melarikan diri dari rumah karena merasa tidak mampu mengatasi kesulitan di rumah, sekolah, atau pergaulan dengan teman; kasus kenakalan remaja, terutama di daerah penduduk yang status sosial ekonominya rendah di kota-kota besar, yang mengakibatkan siswa terpaksa berurusan dengan petugas kepolisian dan pengadilan; kelakuan kasar di sekolah, sampai menyerang tenaga kependidikan secara fisik atau merusak milik sekolah; belum menamatkan jenjang pendidikan menengah, yang akhirnya membuat mereka merasa frustrasi selama hidupnya; merasa tidak puas karena pendidikan di sekolah dinilai tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga belajar di sekolah meninggalkan kesan negatif. Tidak semua remaja terlibat dalam problematika yang dikemukakan di atas, namun jumlah siswa yang terlibat dalam problematika itu dianggap cukup besar, sehingga memprihatinkan dan menjadi masalah nasional (Winkel, 1997).

Dalam proses belajar mengajar guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah,

dan lain sebagainya. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami siswanya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat (Hallen, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian pendahuluan di SMP Negeri 2 Babat masalah yang sering muncul akhir-akhir ini adalah masalah kedisiplinan siswa. Hampir setiap hari guru mendapatkan siswa yang bajunya tidak dimasukkan, guru memberikan peringatan sekali dua kali kepada siswa, kalau sudah melebihi tiga kali guru bimbingan dan konseling memanggil siswa keruang BK untuk memberikan penanganan lebih lanjut. Ada juga siswa yang tidak menyukai guru mata pelajaran, sehingga membuat para siswa ketika jam pelajaran dimulai siswa tidak menghiraukan pelajaran tetapi lebih suka ngobrol dengan temannya sendiri.

Ada juga permasalahan absensi, hampir tiap kelas ada siswa yang bolos, ketika siswa ditanya oleh guru bimbingan dan konseling alasan kenapa tidak masuk sekolah, rata-rata siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru, siswa hanya diam. Bila hal tersebut terulang sampai dua kali guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut keruang BK dan menanyakan alasan kenapa tidak masuk sekolah. Kemudian ketika alfa tiga kali guru

bimbingan dan konseling memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa. Rata-rata siswa mau menjawab pertanyaan ketika siswa alfa dua kali, siswa baru mau jujur dengan permasalahan yang sedang mereka alami.(wawancara, 19-06-2013)

Siswa di Smp Negeri 2 Babat yang sering mendatangi ruangan guru bimbingan dan konseling rata-rata siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki tidak ada sama sekali yang datang ke ruang BK, hanya siswa-siswa yang bermasalah saja yang datang keruang BK. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam setiap sekolah agar mampu memberikan pemecahan terhadap semua permasalahan yang sedang siswa hadapi.

Masa remaja ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja di sini khususnya siswa – siswi cenderung mengembangkan kebiasaan yang makin mempersulit keadaannya, sementara dia sendiri tidak percaya pada bantuan orang lain. Alasan siswa tersebut karena ia merasa bisa mandiri, sehingga ia ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang lain dan guru pembimbing (Ridwan, 2004). Hal ini di dukung oleh pendapat Luthans (dalam Thoha 1993) bahwa persepsi merupakan suatu bentuk tingkah laku dalam mengartikan suatu perubahan yang lebih dari sekedar mendengar, melihat, dan merasakan. Karena siswa – siswi

sebenarnya hanya ingin mendapatkan rasa perhatian dari guru pembimbing tentang perbuatan yang membuat mereka senang.

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandangi benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejadian. Seperti kata Leavitt, “persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu” (Sobur, 2003:445). Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Misalnya saja, siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling (BK) untuk menghadap guru BK atau konselor, maka siswa-siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru BK (konselor sekolah) adalah sosok orang yang galak, yang biasanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya.

Yang mempersepsi tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga dugaan-dugaan kita. Dalam mempersepsi seseorang boleh jadi sesuai dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang

mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari *stimuli* yang diteruma, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.

Persepsi individu tentang seseorang terjadi karena individu tersebut memperhatikan karakteristik, perilaku, dan juga mimik wajah orang lain itu. Menurut Walgito (1985:51) “perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi tentang obyek tertentu.” Dari perhatian tersebut dapat ditarik kesimpulan atas orang yang sudah diamati. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, setiap siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap konselor sekolahnya. Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor, yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka persepsi siswa tentang konselor akan baik (positif). Begitu pula sebaliknya, jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap konselor.

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut

polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan.

Pemahaman siswa kepada guru pembimbing harus dapat mengerti dan dapat mengkomunikasikan pengertian itu kepada mereka sehingga membuat siswa merasa diterima dan siswa ingin menceritakan permasalahannya kepada guru pembimbingnya. Guru pembimbing menurut siswa adalah guru yang disenangi siswa, dengan demikian ia dapat mengembangkan hubungan konseling yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan keterbukaan (Badawi, 2004). Karena menurut pemahaman siswa tentang guru pembimbing adalah guru sabar, perhatian dan selektif dalam membimbing siswanya. Pada dasarnya persepsi juga diproses yang dimulai dengan cara memberi perhatian dari pengamatan selektif (Chaplin, 1991). Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus lebih dapat memberikan perhatian kepada siswa – siswi secara memadai.

Menurut Nurihsan & Sudioanto (2005) pada saat seperti inilah para remaja perlu mendapat bimbingan dan konseling secara memadai. Bimbingan dan konseling di SMP memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya

mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan SMP, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Pada dasarnya bimbingan merupakan bantuan yang dapat menyadarkan individu akan pribadinya sendiri (bakat, minat, kecakapan dan kemampuannya) sehingga dengan demikian ia sanggup memecahkan sendiri kesukaran – kesukaran yang dihadapinya. Bimbingan itu bukanlah pemberian arah yang telah ditentukan oleh pembimbing, bukan suatu paksaan pandangan kepada seseorang, dan bukan pula suatu pengambilan keputusan yang diperuntukkan bagi seseorang. Dalam rangka bimbingan yang memilih ini hendaknya individu diberi kebebasan untuk memilih. Pembimbing menentukan menetapkan suatu pilihan, tetapi tidak berarti pembimbing itu sendiri yang memilih, siswa sendirilah yang harus menetapkan dan menentukan sikapnya. Sehingga ia dapat mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di sekolah, keluarga dan masyarakat (Ahmadi, 1991).

Menurut pandangan Shertzer dan Stone (dalam Amti, 2004), bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang-perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Selama kurun waktu tertentu yang mencakup sejumlah

tahap – tahap yang secara berangkaian membawa ke tujuan yang ingin dicapai. Di dalam memberi pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan yang timbul selama tahun – tahun perkembangan menuju kedewasaan dalam kehidupan manusia. Untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta membentuk nilai – nilai yang akan menjadi pegangan selama hidupnya.

Riyanto (2002) suatu bimbingan berperan ketika peserta didik meminta bantuan untuk memperoleh informasi tertentu, untuk dapat mengambil suatu keputusan tertentu, untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi, bahkan juga kalau butuh untuk didengarkan atau untuk menumpahkan perasaan – perasaan yang sedang dialami. Penting untuk disadari bahwa tujuan dari segala bimbingan adalah demi pembimbingan itu sendiri, sehingga orang yang dibimbing akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri. Bimbingan di sekolah menengah hanya akan efisien dan efektif bila bimbingan itu mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan seluruh staf pengajar, serta koordinasi yang baik. Di samping itu, semua tenaga yang terlibat dalam bidang pembinaan siswa harus mengarahkan segala usahanya ketujuan yang sama (Winkel, 1997).

Menurut Mapiare (1984) bimbingan di sekolah harus dilaksanakan berdasarkan suatu program yang direncanakan secara

sistematis, metadis dan demokratis, supaya dapat memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan prioritas dan merata. Bantuan yang diberikan kepada siswa meliputi; memahami diri dan lingkungannya, menemukan, memahami, dan memecahkan kesulitan, menempatkan siswa dalam kondisi yang sesuai dengan kemampuannya, melakukan tindak lanjut terhadap upaya bantuan yang telah diberikan kepada siswa sebelumnya dan melaksanakan layanan rujukan. Keseluruhan masalah yang ditangani dalam program bimbingan meliputi; penanggulangan masalah dan kesulitan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, pemecahan masalah atau kesulitan sosial dan penanganan masalah atau kesulitan pribadi.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2003). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2003).

Guru pembimbing yang kompeten dan memenuhi kualifikasi guru pembimbing yang profesional diperlukan agar tugas bimbingan dan konseling efektif. Pekerjaan guru pembimbing bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, sebab individu-individu (siswa) yang dihadapi dan ditangani di SMP sehari-hari satu dengan yang lainnya memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda, keunikan, atau kekhasan kepribadian masing-masing (Nurihsan & Sudioanto, 2005). Seorang guru pembimbing di dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki kemampuan untuk selalu bisa berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan semangat belajar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, memberikan layanan konseling akademik, bekerja sama dengan guru / tenaga pengajar lainnya dalam pengejaran remedial. Dan juga membuat rekomendasi / referensi kepada pihak lain yang lebih kompeten untuk menyelesaikan masalah siswa (Nurihsan & Sudioanto, 2005).

Sifat-sifat pribadi atau kualifikasi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing, yaitu : memiliki bakat skolastik yang baik, memiliki minat yang mendalam untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dan memiliki kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, memiliki rasa humor (Nurishan & Sudioanto, 2005). Kemudian

terdapat sembilan karakteristik dalam diri guru bimbingan dan konseling yang dapat menumbuhkan siswa, yaitu : empati, respek, keaslian (*genuiness*), kekongkretan (*concreteness*), konfrontasi (*confrontation*), membuka diri (*self-disclosure*), kesanggupan (*potency*), kesiapan (*immediacy*), dan aktualisasi diri (*self actualization*) (Dahlan, 1992).

Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi setiap stimulus yang datang pada dirinya. Dalam hal ini siswa SMP juga mempunyai pandangan sendiri-sendiri tentang guru bimbingan dan konseling mereka. Hal ini didukung oleh Rahmat (1986) yang mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai suatu objek maupun peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi mereka yang menafsirkan negatif karakteristik guru bimbingan dan konselingnya, membuat siswa sulit untuk mengungkapkan masalahnya.

Menurut Crow & Crow (1960), yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai, bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Beberapa ahli mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing (siswa), agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan serta membuat keputusan sendiri (Donald G Mortensen 1964, Miller 1968 dan Siti Rahayu Haditono 1970).

Tujuan bimbingan secara umum disekolah adalah memberikan bantuan kepada siswa sebagai individu agar ia mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam usahanya untuk mencapai tingkat perkembangan yang dimilikinya dalam kehidupan individu dan sosialnya.

Penerimaan hubungan (*receiver relationship*) adalah salah satu yang berpengaruh dalam pengungkapan seseorang (Devito, 1986). Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Bagi siswa yang tidak terbuka kepada guru bimbingan dan konseling, maka akan membuat siswa sulit untuk mengungkapkan permasalahannya. Selain itu, *self disclosure* juga membawa kita pada rasa kedekatan, selama lawan bicara kita mengerti dan menerima (Myers, 1996). Sehingga melalui *self disclosure* ini kita dapat melihat seerat apa hubungan guru

bimbingan dan konseling dengan siswa – siswinya, sehingga membuat siswa tersebut mau mengungkapkan informasi ataupun hal – hal yang pribadi mengenai dirinya (Dahlan, 1992).

Mengingat bahwa guru pembimbing dalam kehidupan perlu untuk pembentukan siswa, maka diangkat menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dengan *self disclosure* pada siswa SMP Negeri 2 Babat.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan konseling dengan *self disclosure* di Smp Negeri 2 Babat?

C. Keaslian Penelitian

penelitian ini dilakukan oleh Dwi Patria Ning Rum, tentang Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan *Self Disclosure* Pada Siswa Sma “X” Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII karena telah mendapatkan pemahaman yang banyak mengenai layanan bimbingan dan konseling, yang berjumlah 149 orang dari program IA dan IS. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *product moment*, diperoleh hasil koefisien korelasi 0,187 pada taraf signifikansi $(p) = 0,021$ $p < 0,05$ (signifikan), artinya variable bebas (x) persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling

mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan variable (y) *self disclosure*. Sumbangan efektif variable persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling sebesar 3,5% dalam mempengaruhi *self disclosure* siswa. Dengan demikian, masih ada faktor-faktor lain sebesar 96,5% yang dapat mempengaruhi *self disclosure*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamdan Juwaeni (2009) tentang Study Tingkat *Self Disclosure* Siswa Siswi Sekolah Umum Dan Santri/Wati Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang kelas XI berjumlah 316 dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang berjumlah 338 siswa. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik sampel kluster (*cluster random sampling*), pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri/wati kelas V Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan skala. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* peneliti menggunakan skor standar dan standar deviasi, dengan mengklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setelah dilakukan analisis deskriptif di peroleh tingkat *self-disclosure* siswasiswi sekolah umum lebih dari separuh berada pada kategori sedang dengan prosentase 58%,

sedangkan kategori tinggi 31%, dan kategori rendah dengan prosentase 11%. Sedangkan santri/wati pondok pesantren sekitar prosentase 70% termasuk dalam kategori sedang, kategori tinggi 14%, dan kategori rendah 16%. Maka dari hasil analisa data yang dilakukan diketahui bahwa tingkat *self disclosure* siswa-siswi sekolah umum dengan santri/wati pondok pesantren berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren mampu melakukan *self-disclosure* dengan baik.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Huda Nasution tentang Studi kasus *self disclosure* pacaran jarak jauh melalui media komunikasi pada mahasiswa di departemen ilmu komunikasi FISIP USU. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model *miles and huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan LDR (*long disance relationship*) lebih dominan melakukan *self disclosure* menggunakan media telepon kepada pasangannya dari pada menggunakan media komunikasi social.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ditya Ardi Nugroho (2013) tentang *self disclosure* terhadap pasangan melalui media

facebook ditinjau dari jenis kelamin. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan menggunakan skala *self disclosure*. Jumlah subyek 60 orang, usia 16-18 tahun, kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* melalui media facebook ditinjau dari jenis kelamin. *Self disclosure* pada perempuan lebih tinggi dari pada *self disclosure* laki-laki. Perbedaan dari kedua kelompok sangat signifikan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Ika Kusuma Wardani Dan Retno Tri Hariastutik tentang mengurangi persepsi negative siswa tentang konselor sekolah dengan strategi pengubahan pola pikir (*cognitive restructuring*). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji keefektifan strategi pengubahan pola pikir (*cognitive restructuring*) untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap konselor sekolah. Penelitian pre-experiment ini dirancang menggunakan *pretest post-test one group design*. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap konselor sekolah kategori tinggi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji tanda (*sign test*). Hasil analisis data diperoleh jumlah tanda positif = 0 dan jumlah tanda negatif = 5. Dari tabel binomial untuk $N = 5$ dan $X = 0$ diperoleh $p = 0,031$. Dengan taraf signifikansi 5%, ternyata harga $p (0,031)$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

